



JEJAK BUDAYA
KOMUNITAS TIONGHOA
DI BANDUNG

editor: Sugiri Kustedja

JEJAK BUDAYA TIONGHOA DI BANDUNG

Editor:

Sugiri Kustedja

Koordinator Penulisan Buku:

Krismanto Kusbiantoro

Koordinator Survei Lapangan:

Cindrawaty Lesmana

Perancangan Penyusunan Buku:

Elizabeth Wianto
Sandy Rismantojo

Pembantu Perancangan:

Handi Hermawan

Illustrator:

Heddy Heryadi

Sampul:

Suasana Jln. Cibadak, Kota
Bandung di malam hari
Foto Sampul:
Handi Hermawan

Penelitian ini didanai oleh
Kementerian Riset, Teknologi
dan Pendidikan Tinggi, dalam
skema hibah penelitian terapan
unggulan perguruan tinggi
tahun 2017 dan 2018 dan Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Bandung

Penulisan buku ini diprakarsai
oleh:

Pusat Studi Tionghoa Diaspora
Universitas Kristen Maranatha
(CCDS), Fakultas Seni Rupa
dan Desain, Bekerja sama
dengan Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kota Bandung 2018

Kata Pengantar

Kata awal utama yang ingin kami sampaikan atas nama para kontributor tulisan dalam buku ini ialah rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dewi Kaniasari, S.Sos., M.A. sebagai Pimpinan Disbudpar Kota Bandung, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk menyusun buku yang tersaji bagi para pembaca sekarang. Juga hal yang sama kami sampaikan pada Ibu Rina Oesman sebagai staf dari Disbudpar yang dengan sabar dan tekun telah mengikuti proses penyusunan naskah ini sampai dapat terbentuk buku yang direncanakan. (Hapunteun waktosna nu rada lami...)

Langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan materi berupa rangkuman informasi mengenai lokasi bersejarah yang bertautan dengan sejarah Kota Bandung dan jejak peran komunitas Tionghoa sebagai warga kota. Kegiatan pengumpulan materi ini dilakukan oleh tim peneliti beranggotakan, para dosen, mahasiswa dan pemerhati Budaya Tionghoa lainnya. Diprakarsai oleh *Center of Chinese Diaspora Studies* (CCDS) Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Dan didanai oleh Kemenristekdikti dalam skema hibah multi tahun Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2017 dan 2018.

Setelahnya, untuk penyusunan naskah buku diadakan penulisan ulang agar memudahkan pembaca mengikuti penyampaian, tulisan telah dikelompokkan secara sederhana: sejarah perkembangan Kota Bandung, para tokoh yang tercatat, objek warisan budaya benda, dan objek warisan budaya tidak benda.

Baik dicatat juga bahwa objek-objek yang telah dikumpulkan belumlah lengkap sempurna, penelitian sangat dibatasi dengan tenggang waktu yang tersedia di antara kesibukan mengajar dalam kampus dan kegiatan keseharian lainnya. Meskipun dengan kesadaran demikian, kami memberanikan diri untuk menerbitkan naskah sederhana ini, besar harapan di antara para pembaca dan pemerhati heritage di Kota Bandung tergerak untuk menyampaikan koreksi untuk kekurangan, serta melengkapi hal yang belum tercakup dalam uraian singkat di sini.

Harapan para penulis berikutnya adalah, semoga buku ini dapat membantu menyemarakan dunia pariwisata di Kota Bandung tercinta, membantu memberi perspektip wawasan dari sudut pandang yang lain. Suatu pendekatan yang belum pernah diterbitkan secara umum mengenai Kota Bandung, meskipun pada kenyataannya sudah banyak kegiatan komunitas lokal yang telah berinisiatip mengemukakan dan mengolahnya bagi para masyarakat pemerhati dalam beragam bentuk aktifitas.

Akhir kata, selamat membaca dan kemudian berlanjut menelusuri objek-objek yang sempat dibahas dalam buku ini. Semoga.

Bandung, Oktober 2018.
Salam Budaya,

Sugiri Kustedja (Editor)

DAFTAR ISI

BAB I

Komunitas Tionghoa di Bandung

Jejak Komunitas Tionghoa di Kota Bandung /3

Pluralitas Budaya Masyarakat Tionghoa di Bandung /25

BAB II

Tokoh Tionghoa di Bandung

Tiga Orang Luitenant Tionghoa di Bandoeng (1881-1917) /37

Lie Siong Sen /69
Tan Siem Tjong /71

Jejak Tionghoa Bandung Awal Abad 20 dalam Roman /73
Wijkmeester Citepus /77

Yo Soen Bie & Yo Giok Sie /81

BAB III

Warisan Budaya Tionghoa di Bandung

Warisan Budaya Benda

Rumah Lima Pintu /87
Perumahan Berlanggam Tionghoa /89
Ruko Pintu Tiga /91
Pertokoan Pengembang Tionghoa /93
Kompleks Yap Loen /95

Bangunan- Bangunan Ex-Sekolah Tionghoa /97

Hotel Surabaya /105

Jejak Generasi Aannemer "Boen" di Bandoeng /107
Liem A Goh /119

Rumah Sakit Kebon Jati /121
Yayasan Dana Sosial Priangan /123

Kelenteng Xie Tian Qong /125
Vihara Dharma Ramsi /127

BAB IV

Warisan Budaya Tionghoa di Bandung

Warisan Budaya Tak Benda

Awal Mula Industri Kopi di Kota Bandung /131

Pabrik Kopi Aroma/133
Kopi Javaco /137
Kopi Tjia Lie Hong/141

Pabrik Mie Yun Cen /143
Pabrik Tahu Yunsen /145
Pabrik Kecap Kertasari /149
Pabrik Kecap Rahayu /153

Bakcang Tjio Tjiang Bie /157
Bakpao-Siomay Min Yen /161
Cahkwe Osin /165
Lotek Kalipah Apo /169
Restaurant Queen /171
Ronde Alketeri /173
Rumah Makan Ho Tin /175
Rumah Makan Hong Sin /177
Rumah Makan Linggarjati /179
Rumah Makan Mie Naripan /181
Rumah Makan Tjoen Kie /183
Rumah Makan Toko You /185
Warung Kopi Purnama /187

Toko Jamu Babah Kuya /191
Toko Obat Pandu /193
Toko Obat Eng Seng Tjan /195

Hilangnya Identitas Dan Makna 3 Pintu Di Kelenteng /197
Tradisi Bakar Kertas /199
Upacara Ulambana Vs Sembayang Cioko /203

BAB V

Penutup

Tantangan Pelestarian Warisan Budaya Tionghoa di Bandung /209

Lampiran

Para Kontributor



Bacang Tjio Tjiang Bie

Jln. Kebon Jati No.201, Bandung

Dimulai dari usaha menjual daging babi yang terpaksa harus ditutup karena kesulitan ijin usaha. Pada tahun 1970 keluarga Tjio beralih usaha membuat Bacang.

Mendapatkan pengetahuan dari ibu mertuanya, Bapak Tjiang berhasil membuat bacang yang lezat dan diminati orang sampai saat ini. Tidak berhenti sampai di situ, beliau juga mewariskan ketrampilan membuat Bacang kepada anak-anaknya sebagai bekal hidup, namun hanya dua anak yang sampai saat ini meneruskan usaha ini. Tidak ada perbedaan pada teknik membuat Bacang dahulu dan sekarang. Bedanya hanya pada pisau yang digunakan untuk membersihkan daging babi saja.

Dahulu keluarga Tjio memiliki sebuah golok kecil yang sangat tajam untuk memotong daging yang merupakan bahan utama isi Bacang. Golok tersebut bertuliskan huruf Tionghoa *Fu Li* (福利). "*Fu*" yang berarti bernasib baik dan "*Li*" yang berarti berkelimpahan.

Sehingga diharapkan keluarga menjadi sejahtera. Golok semacam itu saat ini sudah tidak diproduksi di pasaran. Namun keluarga Tjio masih menyimpannya sebagai kenangan perjuangan ayah mereka dalam perjalanan usahanya membuat Bacang.

Bacang, *Zongzi* (粽子) yang berarti kue ketan, berujung lancip berbentuk tetrahedral. Merupakan makanan tradisional yang dimakan pada Festival Duanwu (Festival Perahu Naga), yang jatuh pada hari kelima bulan kelima kalender lunar (Bulan Mei sampai pertengahan bulan Juni), Bacang juga merupakan makanan khas Tionghoa yang kaya akan rasa. Isi Bacang beraneka ragam, di daerah utara Tiongkok isinya cenderung manis, sedangkan di daerah Selatan Tiongkok isinya cenderung lebih gurih atau asin.

Di Indonesia rasa Bacang asin dan gurih, terdiri dari beras atau beras ketan, daging babi, atau daging ayam yang ditambahkan dengan kuning telur, jamur shitake, sosis merah dan juga chesnut, sedangkan pembungkusnya bisa menggunakan daun Andong, daun Bambu dan bisa juga daun pisang yang akan memberikan aroma berbeda dari Bacang tersebut, kemudian diikat rapat dan direbus selama 8-10 jam. Resep serta teknik membungkus Bacang yang rapi merupakan keterampilan yang diwariskan melalui keluarga.

Bagi masyarakat di Indonesia saat ini, Bacang tidak hanya dikonsumsi pada saat perayaan Bacang saja, namun bisa juga dimakan pada saat *Ceng beng*, natal, atau sekedar bekal untuk perjalanan

jauh. Bacang juga digunakan sebagai persembahan sembahyang pada para leluhur. Selain itu masyarakat Tionghoa juga percaya beras ketan yang digunakan sebagai salah satu bahan utama Bacang melambangkan rasa persaudaraan yang dalam. Masyarakat Tionghoa khususnya suku Khe, percaya bahwa Bacang tidak diperbolehkan dikonsumsi pada saat acara perkawinan karena dipercaya membawa hal yang kurang baik.

Festival Bacang (Peh-cun, dialek Hokkian) merupakan salah satu dari tiga festival terbesar di Tiongkok yang ja-tuh pada tanggal 5 Bulan 5. Festival Bacang di seluruh Asia dirayakan sama seperti di Tiongkok. Perayaan ini untuk memperingati jiwa patriotisme sastrawan Qu Yuan yang sedih memikirkan nasib Negara Chu meloncat ke sungai. Konon beliau adalah seorang Perdana Menteri bernama Qu Yuan yang sangat mencintai negaranya.

Qu Yuan memberikan nasehat pada Raja Chu. Dipengaruhi oleh pendapat buruk dari keluarganya, raja menganggap nasehat dari Qu Yuan menyesatkan, lalu dia diusir dari kerajaan. Rasa kecewa yang berat membuat Qu Yuan menjatuhkan diri ke sungai Miluo sambil memeluk batu besar dan wafat. Masyarakat yang mencintainya membuat Bacang beras ketan lalu dilemparkan ke sungai tersebut, dengan harapan agar ikan-ikan tidak memakan jenazah Qu Yuan.

Oleh masyarakat Tiongkok hari itu diperingati sebagai hari Qu Yuan atau dikenal juga sebagai hari penyair. Perayaan Bacang dilakukan secara meriah di kampung halaman Qu Yuan di Zigui, Tiongkok. Acara tersebut dilengkapi dengan pembacaan puisi, perlombaan perahu naga dan juga menikmati makanan khas daerah tersebut. Masyarakat Indonesia-Tionghoa juga masih merayakan festival ini, ada yang membuat sendiri dan ada juga yang membelinya di penjual Bacang.



2.



Gambar 1: Golok *Fu Li* (福利)

Gambar 2: Bagian depan Toko Tjio Tjiang Bie

Nama Researcher : Monica Hartanti, S.Sn, M.Ds. dan Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.

Nama Fotografer : Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.

Referensi : <http://rona.metrotvnews.com/wisata-kuliner/xkErZBDK-sejarah-ditemukannya-bakcang//> (diakses pkl 10.05 WIB, Rabu, 8 September 2017)
 Gong, W. (2007). *Lifestyles in China: Journey into China*. China Intercontinental Press. pp. 12–13. Retrieved August 9, 2017.

Para Kontributor :

Amelia, Citra. S.Sn., MFA.

Berkarya sebagai desainer interior dan dosen di Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Menempuh program Master di Guang Xi Normal University, Tiongkok. Sekarang menjabat sebagai Kepala Lab Pengembangan Wawasan Global, bagian dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha.

Bimarsono, Aji. ST., M.Sc.

Pendidikan S1 ditempuh pada jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung. Sedangkan program S2 dalam bidang Regional Science di Universitas Karlsruhe (TH), Jerman. Bergiat sebagai Arsitek, urban designer. Juga menjabat sebagai Ketua Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Heritage Society).

Boenardi, Max.

Ia adalah keturunan langsung, generasi ke empat dari Boen Soei Tjoe (yang turut membangun klenteng Xie Tian Gong, 1885). Sebagai mahasiswa pernah kuliah di Fakultas Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta. Sekarang berwiraswasta sebagai pemborong (kontraktor) bangunan dan juga desain bangunan.

Gunawan, Irena Vanessa. ST., M.Com.

Desainer Interior, dosen dan peneliti. Memperoleh gelar Sarjana Arsitektur dari Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Gelar Master of Commerce dari Deakin University, Melbourne, Australia. Saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha. Mendalami perkembangan inovasi material bangunan dan peranannya sebagai identitas budaya, terutama pada budaya vernakular dan diaspora.

Halim, Erwin Ardianto. S.Sn., MFA.

Desainer Interior, dosen di Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Gelar Master di bidang desain interior diperoleh dari Guangxi Normal University, Tiongkok. Menjabat sebagai Kepala Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Hartanti, Monica. M.Ds.

Menjabat sebagai dosen serta peneliti, di Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Saat ini sedang meneliti desain kemasan kreatif, khususnya yang bermuatan budaya. Juga berminat pada tipografi dan sebagai pemerhati budaya akulturasi Tionghoa Indonesia.

Heryadi, Heddy. Drs., MA.

Pendidikan S1, Desain Grafis, ITB, Bandung- Indonesia. Pendidikan S2, Desain Grafis, University Sains Malaysia, Penang – Malaysia. Saat ini sebagai pengampu mata kuliah Kreatif Periklanan, FSRD U.K. Maranatha, Bandung. Juga sebagai ilustrator dan desainer grafis lepasan.

Hutagalung, Ridwan, S.Ip.

Studi S1 dalam bidang Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Sejak tahun 2006 bergiat dalam Komunitas Aleut, komunitas apresiasi wisata dan sejarah di kota Bandung.

Susanti, Elizabeth. Dr., B.A., M.Ds.

Dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia. Memperoleh gelar Doktor dari Advertising Department, School of Journalism and Communication, Xiamen University, China. Memiliki minat penelitian di bidang periklanan, komunikasi visual, komunikasi lintas budaya, budaya Tionghoa Indonesia, selain itu memiliki keahlian di bidang fotografi dan sering mengikuti lomba dan pameran Kaligrafi China.

Tan, Ce Khiong, S.T.

Alumni Universitas Kristen Maranatha, jurusan Teknik Elektro. Hobby utama macro photography aneka objek serangga, menurutnya melalui media ini dapat melihat lebih detail keindahan ciptaan Tuhan yg tidak terlihat jelas oleh mata kita tanpa bantuan alat. Sekarang tertarik juga pada objek cagar budaya setelah mengikuti kegiatan tour jejak heritage Tionghoa di kota Bandung. Anggota PAF (Perhimpunan Amatir Foto) sejak Mei 2013. Pernah meraih: Juara harapan BC PAF katagori Open Color (2013), Silver Medal BC PAF katagori Open Color (2014), Gold Medal BC PAF katagori Open Monochrome (2015). Dalam kegiatan keseharian berwiraswasta kuliner, pengembangan dari hobby lainnya memasak.

Tjandrajana, Jimmy Gani.

Beliau generasi langsung ke empat dari Tan Haij Hap (luitenant Tionghoa Bandung ke dua). Kegiatan kesehariannya memiliki kemampuan kodrati mendeteksi sumber air tanah (dowsing), dan juga pembuatan sumur bor.

Utama, Arya Vidya. S.MB, MM.

Studi S1 bidang Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Telkom University Bandung. Menempuh S2 Magister Manajemen di alma mater yang sama. Saat ini berkarya di Divisi Enterprise Service PT Telekomunikasi Indonesia, Jakarta. Juga aktif sebagai anggota Komunitas Aleut. Bandung.

Wianto, Elizabeth. S.Sn., S.Sos., M.Ds.

Mendapatkan gelar Masternya dari Institut Teknologi Bandung dengan tesis berjudul: Kajian Interaksi dan Persepsi Visual pada Game Cut the Rope and Angry Birds untuk mengetahui Challenge Based Immersion. Bidang ilmu yang diminati adalah Sejarah dan Game Studies.

Widjaja, Tjutju. S.Sn., M.Sn., MBA.

Studi S1 ditempuh di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Universitas Kristen Maranatha. Sedangkan Program S2 diselesaikan di FSRD ITB, Bandung. Pada saat ini sedang mengikuti program S3 di FSRD ITB, dengan objek penelitian: Klenteng perempuan dan Zhai-ji. Aktif juga sebagai dosen Seni Kaligrafi Tionghoa di ISBI (Institut Seni dan Budaya Indonesia), dan di Universitas Kristen Maranatha. Ia telah menulis buku bersama rekan-rekan : Catur Gajah (Xiang-qi) - Sejarah, Strategi, dan Pendidikan (2018). Aktif juga sebagai pelukis. Di bidang organisasi menjabat sebagai Kepala Galery Budaya dan Sejarah Tionghoa Indonesia di Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP), Bandung.

Buku ini membahas lokasi-lokasi bersejarah di kota Bandung. Dengan pendekatan budaya, khusus yang bersentuhan dengan komunitas Tionghoa. Usaha awal untuk menghargai beberapa situs warisan budaya di antara banyak lokasi yang dapat termasuk kelompok tersebut.

Selama ini yang telah dan sering dibahas kumpulan situs-situs dengan memilah bangunan masa kolonial yang bertebaran di kota Bandung. Buku ini menyajikan pendekatan yang berbeda, dikelompokkan dalam warisan budaya **benda** dan **tak benda**.

Bacaan ringan sarat dengan informasi, pembaca dapat mengetahui latar belakang penamaan beberapa lokasi (toponimi), juga beberapa nama dari mereka memiliki keterkaitan dengan perkembangan kota. Lokasi kuliner yang dikenang masyarakat, novel roman yang menceritakan **keadaan** Bandung tempo dulu, berbagai tantangan pelestarian warisan budaya, dan banyak lagi tulisan menarik lainnya.



Maranatha University Press
Jln. Prof. drg Surya Sumantri MPH no. 65
Bandung - 40165



Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi,
Gedung D, Jln. Jenderal Sudirman,
Pintu Satu, Senayan, Jakarta Pusat - 10270



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kota Bandung
Jln. Ahmad Yani No.227
Bandung - 40281